

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kemajuan zaman sekarang ini, masyarakat memiliki keinginan untuk mempunyai gigi yang sehat, kuat, dan indah. Dengan pemeriksaan rutin seseorang dapat menjaga kesehatan. Namun sebagian orang tidak berani datang ke dokter gigi karena ketakutan membayangkan rasa sakitnya terlebih dahulu. Manusia pada dasarnya terlahir bukan sebagai seorang yang penakut. Ketakutan dan kecemasan berkembang selama kita bersosialisasi, pengalaman pribadi, dan melalui media masa (televisi, radio, koran, dan sebagainya)

Perasaan takut kedokter gigi dapat bersumber dari nasihat yang kurang tepat di masa kecil, seperti “Ayo, sikat gigi! Jika tidak nanti ke dokter gigi di suntik!”. Kalimat semacam ini dapat membuat anak-anak beranggapan bahwa kunjungan ke dokter gigi adalah hal yang menyeramkan. Padahal setiap orang sebaiknya memeriksakan gigi secara teratur, setidaknya enam bulan sekali. Perasaan takut yang begitu hebat membuat sebagian orang memilih untuk tetap merasakan ngilu daripada langsung periksa ke dokter gigi. Padahal kesehatan gigi dan mulut yang tidak terjaga dapat menjadi risiko terjadinya sakit jantung, infeksi gigi, stroke, dan bahkan kanker (<http://www.alodokter.com>, diakses 19 Februari 2016, 09 : 00 WIB).

Menurut hasil *survey* yang dipaparkan drg. Maria Aurora Titiana, Sp.KGA., sebagai Direktur Klinik Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia (YKGAI), di Bandung masih banyak pasien yang takut ke dokter gigi karena tidak dibiasakan mengunjungi dokter gigi sejak usia dini dan adanya perasaan takut membayangkan peralatan yang akan dipergunakan. Semakin dini usia anak mengunjungi dokter gigi anak semakin baik, karena

dapat menjadi salah satu upaya pencegahan ketakutan saat dewasa untuk memeriksa gigi ke dokter. Kesehatan gigi penting untuk dipertahankan agar bias melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan dan bekerja dengan tenang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya yang dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap perlunya pemeriksaan kesehatan gigi secara rutin tanpa rasa takut.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan dari topik tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mengedukasi anak sejak usia dini tentang pemeriksaan gigi tanpa rasa takut?
2. Bagaimana merancang program kampanye dan pemilihan media alternatif panggung boneka yang dapat mengubah persepsi anak-anak mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan gigi sejak usia dini ?

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan karya tugas akhir sebagai berikut :

1. Melalui pengadaan program kampanye sosial yang informatif dan interaktif bagi anak usia dini supaya tidak takut dengan profesi dokter gigi.
2. Merancang media alternatif panggung boneka dan buku cerita melalui program kampanye sesuai dengan target, yakni anak – anak sekolah dasar di Bandung.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

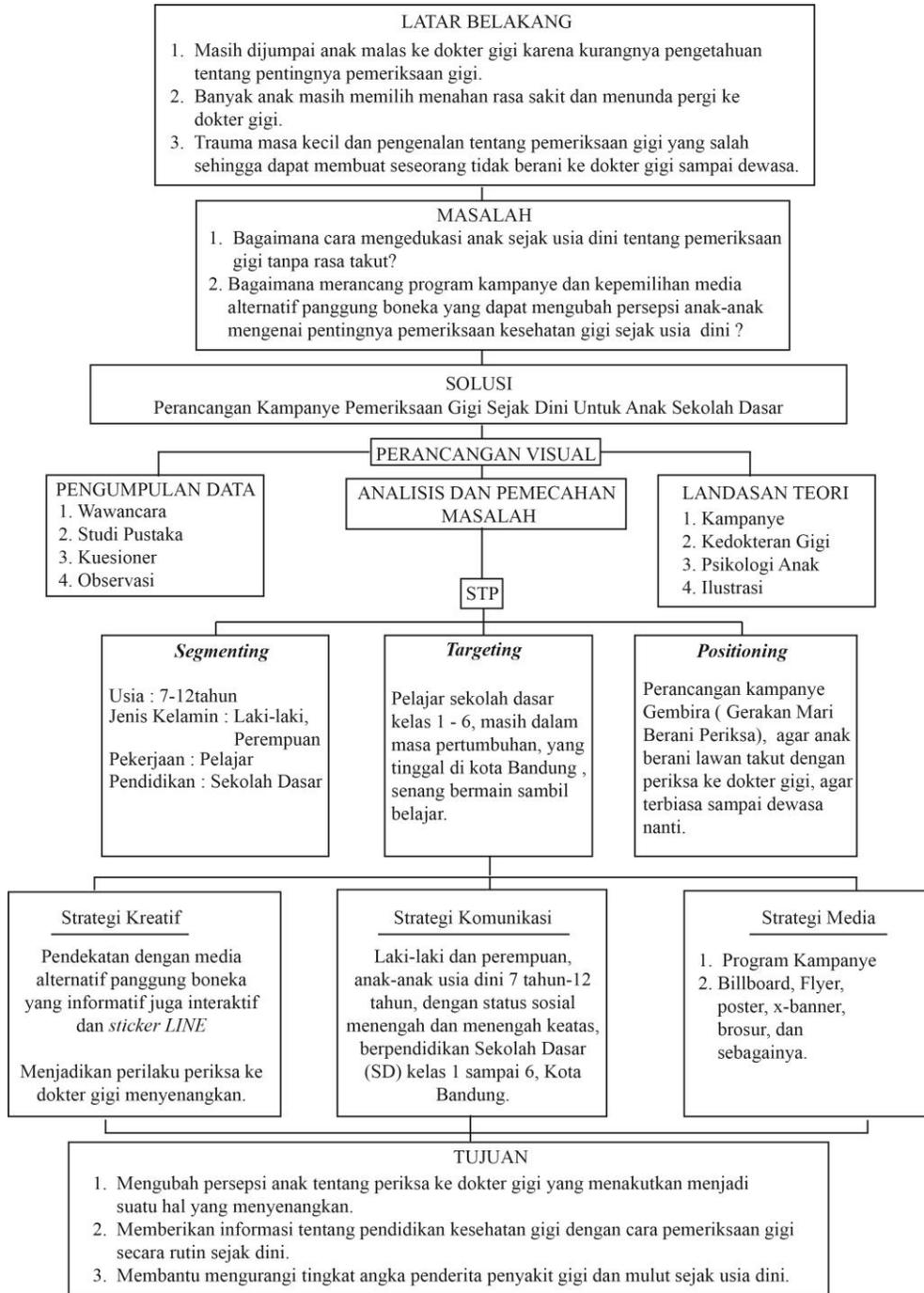
1. Wawancara, metode tanya jawab terhadap sumber terkait dengan tujuan untuk mengetahui fenomena yang sedang terjadi di masyarakat, seperti wawancara dengan

narasumber terpercaya (dokter ahli) dan Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia (YKGAI).

2. Studi Pustaka, diperoleh dengan cara membaca literature terkait dan informasi yang diperlukan.
3. Kuesioner, diperoleh dengan cara membagi angket untuk diisi oleh minimal 100 responden di Bandung.
4. Observasi, metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat di lapangan atau lokasi penelitian.



1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan
(Sumber : Dokumen Pribadi,2016)